



## **PELAYANAN PASTORAL LINTAS BUDAYA BAGI SUKU BADUY DALAM MENGHADAPI MODERNISASI**

**Bertha Magdalena Titaley<sup>1</sup>, Alexius Adam<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>,  
Penni Ani Simanungkalit<sup>4</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Jakarta<sup>2, 3, 4</sup>  
bertha.titaley@gmail.com, alexiusadam@gmail.com, priscilla.sriwahyuni@gmail.com,  
penni.ani87@gmail.com

### **ABSTRACT**

Modernization is an inevitable part of the progress that every country, city, and even ethnic group, including the Baduy tribe, must face. The influence of modernization often creates dilemmas due to traditional laws that govern all aspects of life in Baduy, rejecting changes and preserving customs. This study aims to explore the role of cross-cultural pastoral care in assisting the Baduy community in dealing with the impacts of modernization. The method used is a descriptive qualitative field study conducted over five months, employing data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. The findings indicate that modernization brings both positive and negative influences, causing dilemmas and conflicts within the Baduy community. The fear of change and efforts to preserve customs are maintained by the tribal leaders through sanctions. Cross-cultural pastoral care plays a role in harmonizing the benefits of modernization with the preservation of traditions, through guidance, support, healing, and nurturing functions..

Key words: Pastoral Counseling, Cross-cultural Pastoral, Baduy Tribe, Modernization.

### **ABSTRAK**

Modernisasi merupakan bagian dari perkembangan zaman yang tidak bisa dihindari oleh semua negara, kota, bahkan suku bangsa, termasuk suku Baduy. Pengaruh modernisasi sering menyebabkan dilema dengan adanya aturan adat yang mengikat seluruh aspek kehidupan di Baduy, yang menolak perubahan dan melestarikan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendampingan pastoral lintas budaya dalam membantu masyarakat Baduy menghadapi dampak modernisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif lapangan selama lima bulan, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi membawa pengaruh baik dan buruk, menyebabkan dilema dan konflik dalam masyarakat Baduy. Ketakutan akan perubahan dan upaya menjaga adat dilakukan oleh pemimpin adat melalui sanksi. Pendampingan pastoral lintas budaya berperan dalam menyelaraskan manfaat modernisasi dengan pelestarian adat dan tradisi, melalui bimbingan, penopangan, penyembuhan, dan pengasuhan..

Kata kunci: Pastoral Konseling, Pastoral Lintas Budaya, Suku Baduy, Modernisasi

## PENDAHULUAN

Suku Baduy sangat memegang tinggi adat istiadat mereka. Meskipun hukum adat ini tidak tertulis, tetapi sangat mengikat masyarakat Baduy untuk menjaga agar tidak terkontaminasi oleh pengaruh luar yang dapat membawa perubahan. Dalam kesehariannya, suku Baduy hidup secara tradisional dan belum modern karena kekuatan hukum dan peraturan adat mereka. Hal ini sering kali menjadi suatu hal yang dilematis di tengah era global dan digital saat ini, terutama bagi generasi muda Baduy. Pada umumnya, masyarakat Baduy takut akan perubahan karena aturan adat yang melarang, meski banyak yang sudah ingin hidup mengikuti perkembangan zaman seperti di tempat lain. Contohnya, masyarakat Baduy mulai mengadopsi lampu energi surya dan teknologi komunikasi seperti ponsel, serta dalam beberapa kasus, kendaraan ditempatkan di luar Baduy. Dinamika budaya yang hadir dalam masyarakat suku Baduy memberikan jawaban atas kenyataan bahwa masyarakat adat yang terkait dengan adat istiadat yang berbeda memiliki keinginan untuk berubah dan menikmati hidup dengan kenyamanan demi kenyamanan.<sup>1</sup>

Kepercayaan dan hukum adat Baduy melarang masuknya modernisasi, menjaga kelestarian alam dan tradisi mereka. Ini menyebabkan absennya sekolah formal, listrik, dan kendaraan bermotor dalam komunitas mereka. Dengan pengaruh modernisasi yang meningkat, terjadi dilema dan konflik batin di antara masyarakat Baduy, terutama antara mereka yang ingin menerima perubahan dan yang mempertahankan tradisi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya masalah dengan masuknya pengaruh modernisasi yang cukup pesat di Baduy, yang membawa perubahan sosial kepada suku yang adat dan tradisinya menolak perubahan dalam setiap aspek hidup. Hal ini sering kali menyebabkan hal dilematis dalam diri individu maupun kelompok masyarakat yang ingin menerima perubahan dan pihak yang menolak perubahan serta menjaga kelestarian adat dan tradisi, yaitu para pemimpin Baduy. Ketika hal ini terjadi, kerap terjadi konflik batin, yaitu rasa bersalah, kekhawatiran, ketakutan akan sanksi atau hukum adat, ketakutan akan sanksi alam, konflik kepentingan, serta konflik dengan sesama. Masalah ini menjadi semakin nyata ketika masyarakat Baduy mengenal modernisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengalaman penulis, suku Baduy memiliki keunikan seperti kepercayaan mereka terhadap kewajiban menjaga keseimbangan dan kelestarian alam, yang harus dikelola dan diusahakan. Keunikan ini tercermin dalam hukum adat mereka yang berisi berbagai larangan dan aturan yang harus diikuti. Dengan aturan adat yang sangat kuat inilah, maka suku Baduy menolak keras setiap perubahan, dan tetap melestarikan apa yang sudah ada turun-temurun di Baduy. Ini menjadikan sampai hari ini sekolah formal tidak bisa ditemukan di Baduy, listrik tidak bisa masuk ke

---

<sup>1</sup> Achmad Bahrudin, Babul; Zurohman, "Dinamika Kebudayaan Suku Baduy Dalam Menghadapi Perkembangan Global Di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak," *Journal Civics and Social Studies*, 2021, 34.

Baduy, begitu juga dengan kendaraan baik bermesin atau tidak. Segala bentuk modernisasi ditolak karena dianggap melanggar adat.<sup>2</sup>

Melihat latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pendampingan pastoral lintas budaya, yang merupakan pelayanan pertolongan, penyembuhan, dan pemberdayaan baik secara individu maupun kelompok, dapat membantu masyarakat Baduy dalam menghadapi dampak dari modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti bagaimana pendampingan pastoral lintas budaya dapat diterima oleh masyarakat Baduy dalam upaya memberikan pertolongan dalam menghadapi modernisasi dan pengaruh yang ditimbulkan, yang mengakibatkan dilema dengan aturan adat dan budaya yang mengikat di Baduy.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang memberikan data deskriptif tentang latar belakang individu secara utuh (holistik) tanpa isolasi berupa kata-kata tertulis maupun lisan atas individu dan organisasi mereka sebagai variabel tetapi sebagai bagian dari keseluruhannya.<sup>3</sup> Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresionistik.<sup>4</sup> Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan menyelidiki secara intensif latar belakang situasi terkini dan interaksi lingkungan suatu entitas sosial, baik itu individu, kelompok, lembaga, maupun komunitas masyarakat.<sup>5</sup>

Rancangan dalam penelitian ini dilakukan melalui membaca berbagai informasi tertulis, melalui gambar, proses berpikir, dan mengamati objek dan aktivitas baik individu maupun kelompok masyarakat di sekitarnya dengan menggunakan teknik wawancara, dan lainnya. Data Informasi diperoleh dari tokoh masyarakat, tokoh adat dan profesional . yang terlibat dalam pelayanan pastoral sebagai informan kunci, buku yang berhubungan dengan judul kajian.

Penentuan sumber data pada orang yang diwawancara dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>6</sup> Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Oleh karena itu, yang menjadi perhatian peneliti kualitatif adalah selesainya perolehan data dengan berbagai variasi yang ada, bukan banyaknya jumlah sumber data. Atas pengertian tersebut maka berikut adalah syarat para informan dalam penelitian ini: Orang Baduy

---

<sup>2</sup> Bertha Magdalena Titaley, "Wawancara," 2023.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 9.

<sup>4</sup> Nana Sujana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 195.

<sup>5</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 16.

yang telah dilayani pendampingan pastoral lintas budaya, pemimpin suku Baduy sebagai pemegang kebijakan; Mereka yang ikut terlibat dalam layanan pastoral seperti dokter yang selama ini bersama dalam melayani suku Baduy; Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk dimintai keterangan dan mereka yang menuturkan berdasarkan data yang pasti atau akurat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang saling mendukung dan melengkapi tentang kegiatan Suku Baduy. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan pastoral merupakan pelayanan pertolongan dan penyembuhan yang dilakukan oleh gereja, baik itu secara perorangan ataukah secara berkelompok yang bertujuan untuk dapat bertumbuh dalam proses dan fase kehidupannya di dalam masyarakat.<sup>7</sup> Clinebell juga menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam sebuah tindakan pendampingan haruslah bersifat holistik atau dengan kata lain menyeluruh, ini artinya dalam tindakan pendampingan tersebut harus berorientasi pada upaya-upaya keutuhan orang yang didampingi, terlihat dalam keterlibatannya dalam semua hubungan penting dan saling ketergantungan dengan orang, kelompok dan lembaga. Artinya si pendamping harus lebih memperhatikan lingkungan individu itu sendiri, karena keutuhan individu tidak dapat lepas atau dipisahkan dari lingkungan dan segala pengalaman hidupnya.<sup>8</sup> Pendampingan secara menyeluruh maknanya adalah mendampingi individu yang didampinginya agar dapat memahami keberadaannya dan mengalami pengalaman hidupnya secara utuh dan lengkap sehingga dapat menggunakan sumber daya atau potensi yang ada untuk berubah, berkembang dan berfungsi secara utuh baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Kata pastoral berasal dari bahasa Latin *pastor* dan bahasa Yunani *poimen*, yang memiliki pengertian pastur atau gembala.<sup>9</sup> Pengertian gembala bisa merujuk kepada jabatan, gelar, tugas, atau pekerjaan gembala. Pekerjaan pokok seorang gembala yang bertalian dengan masalah kerohanian, yaitu perlindungan dan pemeliharaan jiwa dari semua anggota jemaat yang digembalakannya. Hal ini sejalan dengan kata *poimen* yang berarti tugas untuk memberi makan. Storm menyatakan tugas gembala adalah mencari dan menemukan domba yang hilang. Jadi, secara fungsional pastoral bertalian dengan jabatan seorang pemimpin rohani dengan tugas utamanya adalah mencari, menjaga dan merawat umat Allah yang dipercayakan kepadanya. Secara tradisional dalam kehidupan

---

<sup>7</sup> J.D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

<sup>8</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 33.

<sup>9</sup> M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 9.

gereja ini adalah pekerjaan imam, yang harus menjadi gembala jemaat atau dombanya. Terminologi ini mengacu pada Yesus Kristus dan pekerjaan-Nya sebagai “Pastor Sejati atau Gembala Yang Baik”. Seorang gembala adalah seseorang yang seperti gembala dan bersedia untuk merawat, memberi makan, melindungi dan membantu orang lain.<sup>10</sup>

Pandangan William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle tentang pendampingan pastoral sedikit berbeda, yaitu tindakan pelayanan oleh wakil-wakil umat Kristiani untuk memulihkan, mendukung, membimbing dan mendamaikan orang-orang bermasalah. Ia menekankan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya terbatas pada para pendeta saja, tetapi juga perwakilan umat Kristiani, yaitu kepada orang-orang yang secara legal dan efektif menggunakan sumber daya, hikmat, otoritas iman dan kehidupan Kristiani untuk kepentingan orang lain. Menurut pendapat mereka orang-orang tersebut dapat seorang penatua, pelayan, imam, gereja, uskup, diaken dan orang lain yang mampu memenuhi tugas tersebut.<sup>11</sup>

Daniel Susanto menambahkan bahwa dalam pelayanan pastoral, firman Tuhan harus menjadi landasan bagi seorang pastor atau gembala, atau orang awam yang terlibat, tanpa terkecuali apakah yang dilayani kristen atau non kristen, di sini pelayanan misi pun sedang dikerjakan juga.<sup>12</sup> Jadi, dalam arti praktis, istilah pastor atau gembala berarti pemeliharaan atau perawatan yang berdasarkan Firman Tuhan. Ini juga berkaitan dengan pandangan J.D. Engel, bahwa ketika pendampingan bersifat pastoral, maka pendampingan tidak hanya meringankan beban penderitaan, tetapi menempatkan orang dalam hubungan dengan Tuhan (yang transenden) dan sesama untuk pertumbuhan.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas maka: pelayanan pastoral adalah upaya, pekerjaan, tugas yang diemban, dan bertalian dengan misi khusus, antara yang mengutus dan diutus, kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan, perhatian, dan penjagaan, terutama bertalian dengan hal-hal kerohanian. Tidak menutup kemungkinan juga pelayanan pastoral adalah tugas amanat ilahi sesuai kapasitas, melayani anggota jemaat dalam gereja dan di luar gereja, dan menyentuh seluruh aspek atau holistik. Pelayanan pastoral Kristen dilandasi oleh kasih Kristus dan firman-Nya, yaitu rela berkorban, mengutamakan kepentingan orang lain, melayani dengan sikap rendah hati, dan berorientasi pada pencarian, penjagaan dan pemeliharaan jiwa.

---

<sup>10</sup> Storm.

<sup>11</sup> William Clebsch and Charles Jaekle, *Care in Historical Perspective* (New Jersey: Prentice-Hall, 1967), 4.

<sup>12</sup> Daniel Susanto, *Kapita Selekta Pelayanan Pastoral.*” in Buku Kenang-Kenangan 25 Tahun Pelayanan Pendeta Daniel Susanto Di GKI Menteng Jakarta (Jakarta: Jemaat GKI Menteng, 2003).

<sup>13</sup> J.D Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral* (Salatiga: Tisara Grafika, 2007).

Pastoral menjadikan pekerjaan pendampingan tidak hanya memiliki unsur horisontal yaitu hubungan seseorang dengan yang lain, tetapi juga mewujudkan unsur vertikal hubungan manusia dengan Allah.<sup>14</sup>

Dalam hubungan dengan pastoral, pendampingan tidak diperuntukkan hanya meringankan beban penderitaan, tetapi menempatkan orang lain dalam relasi dengan Allah dan sesama, dalam pengertian menumbuhkan dan mengutuhkan orang dalam kehidupan spiritualnya untuk membangun dan membina hubungan dengan sesamanya, mengalami penyembuhan dan pertumbuhan serta memulihkan orang dalam hubungan dengan Allah.<sup>15</sup>

Pendampingan pastoral dipandang sebagai sebuah pelayanan yang bersifat untuk menolong, kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Hubungan antara pendamping dengan orang yang didampingi berada dalam kedudukan yang seimbang , timbal balik, sederajat, saling membagi dan menumbuhkan.<sup>16</sup> Seorang pendamping adalah sosok yang lebih sehat dan terampil, meski dalam perlakuan tetap adalah sederajat. Seorang pendamping dikatakan juga tidak hanya fokus pada masalah akan tetapi pada keberadaan eksistensi orang yang didampingi. Jika dihubungkan dengan pastoral maka praktik pendampingan mengandung unsur dan tujuan untuk memberikan pertolongan dan pengasuhan. Terkadang tindakan seperti ini membutuhkan pengorbanan. Karena pendampingan bertindak secara keutuhan kepada yang didampingi, maka pendampingan ini mengandung fungsi pastoral, yaitu membimbing, mendamaikan/ memperbaiki, menopang/menyokong, menyembuhkan dan mengasuh (mengarah pada pengembangan atau pertumbuhan secara holistik). Jadi jika disimpulkan menurut Aart Van Beek, pendampingan pastoral sama dengan pengembalaan, sedangkan konseling pastoral merupakan bagian dari pendampingan pastoral. Pelaksanaan pendampingan yang sifatnya menolong merupakan bagian dari tugas utama pengembalaan bagi jemaatnya.

Menurut Van Beek, teologi pendampingan pastoral adalah bagian dari teologi praktis karena teologi disiapkan untuk menghadapi tantangan umat yang kita layani di masa depan, terutama di masa kini.<sup>17</sup> Ini sama dengan pandangan Schubert Ogden<sup>18</sup>, yang membagi kerangka teologi dalam tiga bagian yaitu: **teologi sistematis** (sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan tentang kesaksian kristiani tentang iman, yang merupakan faktor penting bagi keberadaan manusia, dengan kata lain suatu upaya mendefinisikan teologi yang berlaku sekarang); **teologi historika** (mencoba menjawab pertanyaan mengenai apakah kesaksian iman kristiani sangat penting dan bermakna bagi keberadaan

---

<sup>14</sup> Aart Van Beek, *Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1987), 12.

<sup>15</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 10.

<sup>16</sup> Beek.

<sup>17</sup> Beek, 27.

<sup>18</sup> Schubert Ogden, *On Theology* (San Fransisco: Harper and Row, 1986).

manusia di masa lalu); dan **teologi praktika** (sebuah upaya menjawab pertanyaan mengenai apakah kesaksian iman kristiani di masa yang akan datang sangat penting dan bermakna bagi keberadaan manusia. Dengan kata lain, ini adalah suatu upaya untuk mendefinisikan teologi yang akan berlaku di masa depan).

Yang menarik dari pandangan Ogden adalah, teologi harus selalu sesuai dengan tradisi iman kristen dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Ini artinya teologi tidak dapat berlawanan dengan tradisi teologis, baik itu dalam Alkitab, pengakuan iman dan lainnya. Oleh karena itu perlu sekali kita memahami pengalaman manusia di masa sekarang supaya relevan.

Menurut Stephen Pattison, seorang teolog praksis dari Inggris mendefinisikan pelayanan pastoral dalam teologi praktika adalah sebagai tempat dimana kepercayaan, tradisi, dan praktik keagamaan bertemu dengan pengalaman, pertanyaan, dan pengalaman kontemporer, tindakan dan melakukan dialog yang saling memperkaya, kritis secara intelektual dan praktis mengubah.<sup>19</sup> Praktik teologi pastoral merupakan tempat dimana teologi dan iman gereja bersentuhan dengan pemikiran, gagasan, dan praktik dunia yang lebih luas. Percakapan, dialog dalam praktiknya dirancang untuk menghasilkan wawasan, komentar kritis dan transformasi. Ini adalah usaha yang visioner dan profetik. Dalam praktiknya teologi pastoral harus bisa mencari kata-kata yang membangkitkan orang mati, yang secara mendasar mengubah persepsi, mengubah orang, mengubah masyarakat dan dunia karena kekuatan simboliknya, yaitu kata-kata yang membuat perbedaan.<sup>20</sup> Bagi Pattison, teologi pastoral seperti sebuah danau yang kompleks, kaya, dan mengalir serta dapat dilihat dengan cara yang berlainan dan dimanfaatkan untuk sasaran yang berbeda. Oleh karena itu, korelasi bergeser dari metode menuju unsur organik dalam praktik iman yang dihayati baik di dalam maupun di luar komunitas Kristiani. Sebab itu menjadi keharusan bagi orang Kristen dapat terlibat dalam praktik bersama orang lain sehubungan dengan identitas para pekerja pastoral sebagai orang Kristen di ruang public.<sup>21</sup>

### Fungsi pelayanan pastoral

**Fungsi bimbingan.** Menolong orang yang didampingi jika dalam kondisi kebingungan dalam hal menentukan pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan yang penting karena dipandang dapat mempengaruhi keadaan jiwanya baik sekarang maupun untuk masa yang akan datang.<sup>22</sup> Ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Van Beek, bahwa yang didampingi perlu dibimbing agar terampil memilih dan mengambil keputusan tentang hal-hal positif yang membangun dirinya, serta menentukan langkah-langkah yang harus diambil, karena dalam hidup banyak keputusan yang sulit khususnya

---

<sup>19</sup> Stephen Pattison, *A Critique Of Pastoral Care* (SCM Press, 2000), 227.

<sup>20</sup> Pattison, 221.

<sup>21</sup> Pattison, 224.

<sup>22</sup> Jaekle, *Care in Historical Perspective*, 49.

berkaitan dengan hal religius dan etis yang harus dihadapinya.<sup>23</sup> Fungsi bimbingan juga diperlukan oleh setiap individu yang dibimbing dalam melewati setiap dinamika yang terjadi dalam kehidupannya yang disebabkan oleh pertumbuhan dirinya sendiri, perubahan lingkungan, keluarga dan masyarakatnya.

**Fungsi menopang.** Membantu yang didampingi agar dapat bertahan dalam melalui suatu peristiwa yang membuat sakit dan terluka yang dialami dalam hidupnya. Seorang pendamping menolong yang didampingi untuk menerima kenyataan dengan lapang dada, dapat mandiri dalam kondisinya yang sekarang dan dapat bertumbuh dengan maksimal.<sup>24</sup> Dalam fungsi untuk menopang ini, William Clebsch dan Jaekle mengatakan bahwa yang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang dialami pada masa lalu dan ini menolong yang didampingi untuk dapat melewati masa-masa sulitnya dan dapat menerima keadaan yang sekarang dijalannya sehingga dapat mandiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh.<sup>25</sup>

**Fungsi penyembuh.** Pelayanan pastoral secara holistik, lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa disembuhkan. Fungsi menyembuhkan ini menuntun yang didampingi mengungkapkan perasaan hatinya yang terdalam. Sebab bukan tidak mungkin secara fisik merupakan akibat dari sebuah tekanan secara psikis emosional. Melalui interaksi yang terbuka konseli dibawa pada hubungan dengan Tuhan baik melalui doa, pembacaan Firman Tuhan dan percakapan pastoral.<sup>26</sup>

**Fungsi memulihkan,** Menolong yang didampingi memperbaiki kembali hubungan yang rusak antara dirinya dengan orang lain.<sup>27</sup> Fungsi ini untuk menolong yang didampingi memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang dan memberikan pengampunan bagi mereka. Dengan tindakan pengampunan yang dilakukan, hubungan orang yang didampingi tersebut dengan sesama yang telah rusak menjadi diperbaiki kembali.

**Fungsi memelihara atau mengasuh.** Memungkinkan orang yang didampinginya untuk mengembangkan sumber daya yang diberikan Tuhan kepadanya.<sup>28</sup> Ketika pendamping menjalani fungsi memelihara dan mengasuh, maka yang didampingi akan dapat menumbuhkembangkan setiap potensi yang dimilikinya untuk melanjutkan kehidupan sebagai suatu kekuatan yang dapat mendorongnya untuk bertumbuh dan berkembang secara penuh. Disinilah pendampingan pastoral mengambil peranan dalam

---

<sup>23</sup> Beek, *Pendampingan Pastoral*.

<sup>24</sup> H Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 53.

<sup>25</sup> Jaekle, *Care in Historical Perspective*.

<sup>26</sup> J. L Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 48.

<sup>27</sup> Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, 2006.

<sup>28</sup> Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, 2006.

penggembalaan yang berorientasi untuk mengutuhkan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, baik secara fisik, mental dan spiritual maupun sosialnya.

### Tahapan pendampingan pastoral

Ada tahapan-tahapan yang jelas dari awal, tengah dan akhir dalam pendampingan pastoral<sup>29</sup>:

1. **Membangun hubungan kepercayaan.** Seorang pendamping mencoba untuk menciptakan kepercayaan, karena pendampingan didasarkan pada hubungan kepercayaan.
2. **Kumpulkan informasi atau riwayat kesehatan.** Seorang pendamping berusaha mengumpulkan informasi, data atau fakta.
3. **Kesimpulan atau sintesis dan diagnosis.** Pendamping melakukan analisis data, mencari hubungan antara gejala dan gejala yang mewakili masalah terbesar atau kekhawatiran terdalam yang sedang dihadapi orang tersebut. Fase ini sering disebut sebagai fase diagnostik.
4. **Pembuatan rencana tindakan** (*treatment planning*). Pendamping diharapkan membuat rencana pertolongan, tindakan apa yang akan dilakukan, sarana apa yang akan digunakan, pendamping juga menentukan kapan rencana itu akan dilakukan.
5. **Upaya pertolongan** (melakukan pengobatan). Mitra mengimplementasikan langkah-langkah bantuan yang direncanakan.
6. **Review dan evaluasi.** Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk melakukan evaluasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan mentoring.
7. **Penyelesaian pendampingan.** Setelah tahap pemeriksaan dan evaluasi, pendamping harus memulai pemutusan hubungan pendampingan.

### Lintas budaya

Istilah "lintas budaya" sering digunakan untuk menggambarkan situasi di mana satu budaya berinteraksi dengan budaya lain dan kedua budaya saling menambahkan pengaruh dan efek positif dan negatif. Perbedaan budaya ada karena budaya bersifat dinamis dan terus berkembang. Oleh karena itu, menurut Kushedyana, diperlukan pendekatan yang berbeda untuk memahami budaya, antara lain: asimilasi, integrasi, dan pemahaman lintas budaya.<sup>30</sup> Karakteristik sosial budaya Indonesia yang majemuk, yang penduduknya terdiri dari berbagai kelompok etnis yang beraneka ragam sub-budayanya, dibutuhkan pelayanan pastoral lintas budaya yang berakar pada budaya masyarakat Indonesia sendiri, dalam perencanaan dan pemberian pendampingan atau konseling.

---

<sup>29</sup> Wiryasaputra, *Ready to Care; Pendampingan Dan Konseling Psikologi* (Yogyakarta: Galang Press, 2006), 93-96.

<sup>30</sup> Kushedyana, *Pemahaman Lintas Budaya* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Tujuannya adalah untuk lebih mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas hidup dan martabat bangsa Indonesia.

Menurut Mintarjo, budaya atau juga kebudayaan adalah sistem dan nilai-nilai yang telah diinternalisasi seseorang atau masyarakat untuk menentukan/membentuk sikap mentalnya, yang tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupannya, sosial, ekonomi, politik, hukum, ilmu pengetahuan, dan lainnya.<sup>31</sup> Spradley memiliki pandangan yang sama yaitu budaya sebagai pengetahuan manusia yang diinterpretasikan melalui pengalamannya, mengarah pada perilaku sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.<sup>32</sup>

Sementara dunia teologi juga telah berkembang, telah disadari bahwa orang yang melayani adalah makhluk yang relasional. Oleh karena itu berbicara tentang manusia harus dilihat dalam kaitannya dengan lingkungan sosial budaya dimana seseorang itu hidup.<sup>33</sup> Engel memiliki pandangan yang sama, menekankan bahwa dalam fungsi pelayanan pendampingan pastoral yang menitik beratkan persoalan manusia secara holistik, yang menempatkan manusia sebagai mahluk relasional yang membutuhkan perhatian satu sama lain secara utuh. Sebagai makhluk multidimensi yang terdiri dari aspek fisik, mental, sosial dan spiritual, ada kesadaran untuk menjadikan penggembalaan sebagai pelayanan yang kontekstual. Individu dengan latar belakang ras dan etnis yang sama berbagi budaya yang sama, tetapi pada tingkat subkultur mereka mungkin berbeda satu sama lain dalam pandangan hidup, cara berpikir, kesadaran, tanggung jawab, dan keegoisan, yang pada akhirnya mengarah pada interaksi lintas budaya antar individu. Engel menjelaskan bahwa mempertimbangkan budaya dengan cara ini tidak dapat digeneralisasikan dalam pendekatannya kepada setiap individu, karena struktur cara berpikir setiap individu muncul dari latar belakang dan budaya keluarga, sekolah dan masyarakat mereka. Karena itu harus dipertimbangkan dengan cermat dalam pendampingan struktur yang dibangun ke dalam setiap individu.<sup>34</sup>

Pelayanan pastoral lintas budaya perlu diterapkan untuk membangun suatu pendekatan dalam menjalankan fungsi pendampingan pastoral bagi individu atau masyarakat yang adalah mahluk sosial dan berbudaya yang tentu saja memiliki filosofi hidup dan nilai-nilai spiritual yang berkembang dengan cara dan keunikan yang berbeda. Artinya, kegiatan pastoral harus berorientasi pada budaya atau cara berpikir individu, yang tentunya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman pribadi dan keluarga. Dengan cara ini, pendamping dapat melihat dengan jelas budaya atau cara berpikir yang

---

<sup>31</sup> B. S Mintarjo, *Manusia Dan Nilai Budaya* (Jakarta: Universitas Tri Sakti, 1997), 84.

<sup>32</sup> J. P Spradley, *Participant Observation* (Orlando Florida: Harcourt, 1980), 3.

<sup>33</sup> S Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global* (Maumere: IEDALERO, 2010).

<sup>34</sup> J.D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*.

ingin mereka ikuti, serta lingkungan di mana orang tersebut berada, karena dari budaya itu muncul kebenaran dan dasar tindakan dan pemikiran individu.<sup>35</sup>

Pastoral lintas budaya menurut David Augsburger memberikan suatu pandangan yang lebih maju secara psikologis dan teologis tentang situasi manusia yang dipahami dari perspektif global, sebuah perspektif dari mana kita dapat melihat diri kita sendiri dan masyarakat atau orang yang kita layani dengan meningkatkan kesadaran transkultural. Perspektif dan kesadaran semacam ini dapat memperluas cakrawala budaya kita dan memampukan kita untuk mengambil langkah lain ke arah pembebasan penuh dari etnosentrisme yang tanpa kita sadari membuat kita terkurung dalam kultur sosial dan nilai-nilai budaya kita sendiri.<sup>36</sup>

Dalam hubungannya dengan agama suatu masyarakat yang memperhatikan bagaimana seharusnya manusia hidup bersama dengan orang lain dan alam sekitarnya, maka pelayanan pastoral merupakan dimensi spiritual yang bisa memahami interaksi nilai-nilai spiritual dan spiritualitas dalam agama masyarakat, karena agama tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial masyarakat karena mengandung nilai-nilai spiritual yang memandu kehidupan bersama, sehingga masyarakat juga mempengaruhi penghayatan dan pengalaman keyakinan keagamaan.<sup>37</sup>

Stephen Kraus mengatakan bahwa dengan memahami spiritual sebagai energi kehidupan yang memungkinkan kita untuk hidup, bernafas dan bergerak, termasuk pikiran, perasaan, tindakan dan karakter dalam tatanan konseptual, membantu kita untuk menggali nilai-nilai kehidupan dalam kearifan lokal, hadir dalam kehidupan sosial dan budaya bangsa dan masyarakat Indonesia.<sup>38</sup> Berdasarkan pemahaman tersebut, timbulah kesadaran para ahli mengembangkan model pendampingan pastoral yang multi budaya, antar budaya, lintas budaya dan antar agama. Faktanya, semua model perawatan spiritual ini telah dirancang secara sadar untuk benar-benar mempertimbangkan konteks dan menghormati perspektif budaya dan kepercayaan yang berbeda dari orang-orang yang diasuh dalam kesulitan.<sup>39</sup>

Fungsi pendampingan pastoral lintas budaya menurut Sanchez dalam bukunya *Handbook Counseling Of Multicultural* menuliskan bahwa pendampingan yang berbasis budaya dapat membantu menemukan strategi yang tepat dimana perilaku dalam budaya menjadi nilai penting untuk menyusun rencana pendampingan yang efektif. Nilai-nilai budaya ini diwariskan dari generasi ke generasi untuk menyegarkan kembali manusia

---

<sup>35</sup> J.D. Engel, 16.

<sup>36</sup> D. W Augsburger, *Pastoral Counseling Across Cultures* (Philadelphia: Westminster Press, 1986).

<sup>37</sup> R Robertson, *Agama : Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 46.

<sup>38</sup> H. J Stephen Krauss, “Religion, Spirituality, Conduct Of Life: Manner Custom,” 2013, 7-22.

<sup>39</sup> S. A J. Suhadi, “Formulasi Pastoral Holistik Melalui Pendampingan Pastoral Sebuah Rujukan Pelayanan Pastoral Yang Menjawab Kompleksitas Hidup,” *Jurnal Teruna Bakti* 4, no. 1 (2021): 135.

agar menemukan makna dan nilai di dalamnya. Semua itu diwujudkan dalam perilaku yang diatur secara sosial sehingga menjadi dasar untuk memahami asal-usul individu.<sup>40</sup> David W Ausbureger menjelaskan bahwa fungsi dan peran utama dalam pastoral lintas agama dan budaya yaitu proses pemberian bantuan dari seorang pelayan pastoral terhadap orang yang dilayani yang berbeda agama dan latar belakang budaya.<sup>41</sup> Emmanuel Lartey memberikan pemahaman pendampingan pastoral lintas budaya sebagai berikut:<sup>42</sup>

**Fungsi kebebasan.** Suatu upaya untuk membangkitkan kesadaran yang lebih dalam orang yang didampingi dalam komunitasnya, yaitu karena alasan budaya dan sosial yang mengarah pada berbagai bentuk penindasan dan dominasi dalam komunitas. Kesadaran ini diharapkan dapat diikuti dengan tindakan yang ditujukan untuk mengubah lingkungan dan sumber daya manusia yang mengarah pada ketidakstabilan dalam masyarakat, sehingga kembali terciptanya kestabilan atau keharmonisan dalam masyarakat.

**Fungsi pemberdayaan.** Mendorong individu atau kelompok untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang meningkatkan kebebasan dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dimana mereka tinggal. Suharto dalam teori sosial masyarakat mengemukakan bahwa pemberdayaan dalam pendampingan sosial merupakan strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari otorisasi ini adalah untuk membantu orang yang didampingi untuk menolong diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, peran pendamping harus dirasakan dalam perannya sebagai mitra dan bukan sebagai pemecah masalah secara langsung.<sup>43</sup> Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan masyarakat adalah upaya menjadikan masyarakat mandiri melalui perwujudan potensi kemampuan yang dimilikinya. Dalam pemberdayaan masyarakat, selalu ada dua kelompok yang saling berhubungan, yaitu masyarakat di sisi yang menerima pemberdayaan dan pendamping sebagai pihak penopang dan pendukung yang melakukan pemberdayaan.<sup>44</sup>

## Modernisasi

Pengertian modernisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan pola pikir warga negara untuk memenuhi tuntutan modernitas.<sup>45</sup>

---

<sup>40</sup> A. R. Sanchez, *Handbook Counseling Of Multicultural* (Los Angeles: Sage Publications Lindlof, 2001), 674.

<sup>41</sup> Augsburger, *Pastoral Counseling Across Cultures*, 20-21.

<sup>42</sup> E. Y Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Cunseling* (London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2003), 67-68.

<sup>43</sup> E Suharto, *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Sosial Dan Pekerja Sosial* (Bandung: Rafika Aditama, 2006).

<sup>44</sup> G Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1999).

<sup>45</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989).

Secara bahasa “modernisasi” berasal dari kata modern yang memiliki arti: terbaru, mutakhir, sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Modernisasi sendiri memiliki pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>46</sup> Dalam pengertian lain modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dalam segala aspeknya dari yang tradisional ke yang modern. Pemahaman ini menunjukkan bahwa hal-hal lama ditinggalkan dan hal-hal baru dipergunakan, yang tujuannya adalah menyamai standar yang dinilai modern.<sup>47</sup>

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa modernisasi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang disengaja yang berbasis pada perencanaan, atau bisa dikatakan perencanaan sosial. Modernisasi merupakan masalah yang harus dihadapi oleh masyarakat yang terkena dampak, karena prosesnya mencakup berbagai bidang, yang mencakup masalah sosial, konflik antar golongan, hambatan perubahan, dan lain sebagainya. Modernisasi merupakan sebuah bentuk perubahan pada keadaan yang kurang maju atau belum berkembang ke arah yang lebih baik. Maka diharapkan terlaksananya kehidupan masyarakat yang lebih maju, baik berkembang maupun makmur. Modernisasi merupakan sebuah tantangan yang patut dihadapi oleh masyarakat, karena proses modernisasi meliputi berbagai bidang yang amat luas.<sup>48</sup>

Menurut Widjojo Nitisastro batas-batas dari modernisasi tidak bisa ditentukan dengan pasti, bisa saja di suatu tempat modernisasi dilakukan untuk menuntaskan buta huruf, tetapi di tempat yang lain bisa saja berbeda, misalnya pemberantasan penyakit malaria atau di tempat yang lain lagi untuk program listrik masuk desa. Di Indonesia sendiri menurut Widjojo modernisasi difokuskan yang terutama untuk sektor pertanian.<sup>49</sup>

Proses yang akan dialami masyarakat sebagai dampak dari masuknya modernisasi menurut Wilbert E Moore<sup>50</sup> yaitu sebagai berikut:

1. Berkurangnya tatanan nilai dan norma di dalam suatu kelompok masyarakat yang disebabkan oleh perubahan. Modernisasi membawa perubahan nilai, sikap dan kepribadian.
2. Banyaknya pengangguran karena kemajuan teknologi.
3. Akan ada perlawanan dari kelompok yang menentang perubahan karena keyakinan yang teguh terhadap adat dan tradisi serta ketertinggalan dalam bidang pendidikan dan pertumbuhan ilmiah. Menurut Moore pendidikan dan pertumbuhan ilmiah sangat penting untuk mengejar ketertinggalan budaya dalam menyeimbangi pertumbuhan teknologi dalam modernisasi.

---

<sup>46</sup> Penyusun.

<sup>47</sup> P Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 152-153.

<sup>48</sup> S Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 384.

<sup>49</sup> W Nitisastro, “Beberapa Segi Dari Pola Dasar Repelita” (Jakarta, 1968).

<sup>50</sup> W. E Moore, *Social Verandering Dalam Social Change* (Antwepen: Prisma Boeken, 1965).

4. Modernisasi yang terlalu pesat prosesnya sebaiknya dihindari, karena akan mengakibatkan suatu masyarakat tidak akan memiliki waktu dan kesempatan untuk dapat mengelola ulang sistem dalam masyarakatnya. Namun hal yang penting dalam teori modernisasi bahwa hal yang menentukan diterima atau ditolaknya modernisasi dalam suatu komunitas masyarakat adalah sikap dan nilai yang mampu menunjukkan kepada masyarakat tersebut manfaat dari suatu komponen yang baru dan dapat menunjukkan keserasiannya dengan komponen-komponen kebudayaan yang sudah ada.<sup>51</sup>

Modernisasi memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, antara lain sebagai berikut:

**Dampak yang positif: transformasi nilai dan sikap.** Melalui modernisasi di era saat ini, dapat diketahui bahwa cara pandang masyarakat itu rasional dan logis. Adanya ilmu pengetahuan dapat mendorong pola pikir masyarakat untuk melakukan aktifitas dan aktivitas kehidupan menjadi lebih mudah diakses dan efisien. Oleh karena itu, modernisasi saat ini mengalami banyak perkembangan: memperbaiki struktur kehidupan ke tingkat yang lebih baik. Melalui industrialisasi yang memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maju dengan menggunakan alat komunikasi dan transportasi yang sangat canggih, terdapat upaya untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.<sup>52</sup>

**Dampak negatif: perilaku hidup konsumtif masyarakat.** Perkembangan dan kemudahan teknologi dalam hal industri yang maju semakin cepat dan modern membuat masyarakat mengkonsumsi barang-barang terkenal atau barang-barang bermerek sehingga menimbulkan perilaku konsumtif dan tidak sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan. Adanya sikap individualistik, dengan adanya modernisasi masyarakat merasa dimudahkan dalam segala hal melalui teknologi sehingga masyarakat jarang saling menyapa dan merasa tidak membutuhkan orang lain lagi serta menimbulkan perasaan acuh tak acuh terhadap orang lain.<sup>53</sup>

Abdul Syani menambahkan modernisasi menyebabkan orang mengikuti gaya hidup barat; dalam hal ini budaya asli masyarakat timur akan mulai tergeser dan luntur dengan hadirnya budaya luar, seperti perilaku anak-anak yang tidak menghargai orangtua dan ingin hidup bebas; terjadinya ketimpangan sosial, jika hanya sebagian masyarakat yang menerima arus modernisasi, maka akan terjadi ketimpangan sosial termasuk perbedaan cara pandang dan prinsip di antara satu sama lain, terjadinya tindak pidana perilaku kriminal terjadi karena adanya kesempatan seseorang untuk melakukan tindak

---

<sup>51</sup> Moore, 131-132.

<sup>52</sup> M. R Mahdayeni M., "Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–65.

<sup>53</sup> J. A Lestari, "Efforts to Improve Community Economy Through Making Hand Crafts. Advances in Social Science," *Education and Humanities Research* 525, no. 1 (2021): 403–6.

pidana. Hal tersebut banyak ditemukan di kota-kota besar atau kota metropolitan. Kejahatan yang disebabkan oleh banyaknya pengangguran dan sikap individualisme sehingga menimbulkan kejahatan sosial seperti merampok, mencuri, penjambretan, dan lain-lain.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa suku Baduy sesungguhnya telah menyadari akan perubahan jaman dan bahwa mereka hidup di era modern, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan banyak hal yang memberikan manfaat, kemudahan dan membantu kelangsungan hidup. Banyak orang terutama generasi muda sudah paham teknologi dan alat komunikasi, pengobatan medis dan kendaraan bermotor, bahkan penggunaan internet. Hal tersebut mereka akui memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan bahkan perekonomian mereka. Pengetahuan dan informasi akan dunia luar yang dulunya tertutup karena tidak ada akses yang bisa di dapat dari media, baik itu media cetak, maupun elektronik, dikarenakan tidak ada listrik, televisi atau radio, kini terbuka luas dengan masuknya internet ke suku Baduy dan generasi muda cakap dalam menggunakan *smartphone* yang bisa mengakses internet.

Pengaruh terbesar modernisasi yang masuk ke Baduy datang dari banyaknya kunjungan wisatawan ke Baduy, sejak dicanangkannya Baduy sebagai daerah Pariwisata Saba Budaya oleh Pemerintahan Provinsi Banten.<sup>55</sup> Sehingga Baduy mengenal *handphone* dan internet dan banyak belajar dan bertanya dari wisatawan. Sementara itu generasi lanjut bukan berarti sama sekali tidak memakai teknologi, terlihat banyak orang-orang tua menggunakan *handphone*, namun membatasi diri dari penggunaan internet dengan cara memakai hanya telepon selular tanpa bisa mengakses internet.

Dalam bidang kesehatan juga sudah banyak orang yang mau datang berobat, bahkan melahirkan di puskesmas. Dahulu mereka takut untuk ke puskesmas dan taat kepada adat dan tradisi, dengan berobat tradisional dan membuat ramuan herbal dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat di Baduy sebagai obat. Penggunaan barang-barang modern dan teknologi di Baduy telah dilakukan, pembangunan kamar mandi dan wc juga bisa dijumpai di tiap kampung Baduy Luar, namun jika ada razia Lembaga Adat Baduy, mereka rela jika harus dibongkar karena termasuk pelanggaran adat.

Pengaruh modernisasi juga memberikan dampak buruk kepada suku Baduy, pelanggaran adat banyak ditemukan karena masuknya internet dan sosial media. Memposting hal yang bukan hanya dilakukan oleh warga Baduy sendiri tetapi juga oleh wisatawan yang masuk. Kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan Baduy, tidak memperhatikan peraturan adat yang berlaku seperti larangan untuk membawa wisatawan asing ke Baduy Dalam, masih sering diabaikan. Pengaruh buruk lainnya adalah berkurangnya nilai-nilai kekeluargaan, karena pengaruh gaya hidup dan

---

<sup>54</sup> A. K Klasikal, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

<sup>55</sup> K Lebak, "Suku Baduy Tetap Menjaga Kelestarian Alam," <https://ppid.lebakkab.go.id>, 2019.

gaya berpakaian modern yang dibawa oleh wisatawan asing, pakaian adat tidak setiap hari digunakan. Timbul konflik batin perasaan bersalah karena hal dilematis antara menggunakan teknologi modern karena dirasakan manfaatnya dan ingin perubahan hidup ke arah yang lebih baik dengan tetap menjaga adat dan tradisi leluhur.

Ketakutan terbesar dari masuknya modernisasi ke Baduy adalah:

1. Banyaknya pelanggaran yang akan terjadi terhadap adat dan tradisi di Baduy, artinya banyak orang akan melanggar adat dan hidup dengan sebebasnya tanpa mengindahkan aturan adat dan tradisi.
2. Terjadi perubahan besar di Baduy, jika satu perubahan diijinkan maka akan diikuti dengan perubahan lainnya, termasuk perusakan hutan dan lahan dengan tujuan pembangunan infra struktur di Baduy dan yang tradisional di Baduy yang sudah dipertahankan secara turun temurun akan hilang.
3. Jika perubahan besar terjadi, akan menimbulkan ketidak percayaan terhadap otoritas lembaga adat dan tradisi untuk menjaga kelestarian suku Baduy.
4. Generasi muda akan meninggalkan adat dan tradisi atau bahkan tidak mengenal keyakinan adat dan tradisinya sendiri. Namun demikian, yang menjadi dasar ketakutan terbesar yang sesungguhnya dari modernisasi di Baduy adalah, akan terjadi malapetaka dan bahaya besar yang akan menimpa Baduy, bisa berupa sakit penyakit, bencana alam, gagal panen dan bahaya lain yang akan menimpa Baduy dan semua tempat di luar Baduy.

Dalam pengamatan peneliti selama di Baduy, ketakutan besar akan datangnya bencana atau bahaya akibat perubahan atau pelanggaran adat, akhirnya menimbulkan hal yang dilematis bagi suku Baduy, karena di sisi lain ada manfaat dari pengaruh modernisasi dalam bentuk teknologi yang banyak membawa keuntungan baik dari segi ekonomi, kesehatan, maupun komunikasi jarak jauh.

Kebutuhan akan teknologi dari kemajuan jaman atau modernisasi membuat banyak orang harus sembunyi-sembunyi dalam penggunaannya, dari aturan atau lembaga adat. Mereka yang sudah mulai menggunakan teknologi juga harus siap jika ada razia atau pemeriksaan dan penertiban hukum adat ke rumah-rumah mereka, dan barang-barang produk dari modernisasi harus diserahkan bahkan dimusnahkan, ini adalah bagian dari antisipasi dan upaya Lembaga Adat Baduy dalam mempertahankan adat dan tradisi Leluhur.

Pendampingan pastoral lintas budaya yang dilakukan di Baduy dimulai dengan membina hubungan baik yang dilakukan sejak tahun 2001 melalui kunjungan yang rutin dilakukan dari kampung ke kampung. Membina hubungan baik dilakukan tidak hanya kepada masyarakat Baduy, tetapi juga kepada para Pemimpin Baduy, mulai dari Baduy Dalam sampai Baduy Luar. Dengan hubungan baik yang berkelanjutan ini akhirnya terbangun *trust* atau kepercayaan dari para pemimpin maupun masyarakat Baduy.

Kegiatan pendampingan pastoral yang dilakukan di Baduy bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu maupun kelompok dalam menghadapi gap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di tengah derasnya arus modernisasi yang masuk dan bertentangan dengan keyakinan adat dan tradisi di Baduy sehingga terjadinya kestabilan dan keharmonisan di dalam masyarakat, baik dalam hubungan antar sesama masyarakat, masyarakat dengan pemimpin Baduy, maupun bagi keutuhan masing-masing individu yang dilayani. Menurut Moore pendidikan dan pertumbuhan ilmiah sangat penting untuk mengejar ketertinggalan budaya dalam menyeimbangi pertumbuhan teknologi dalam modernisasi.

Pertolongan yang diberikan khususnya karena kesadaran individu atau kelompok bahwa dirinya butuh pertolongan dari pihak luar dan dengan kesadaran sendiri menghubungi dan berbagi tentang masalah yang dihadapinya kepada pelayan pastoral lintas budaya. Seperti dalam hal masuknya kemajuan teknologi, internet, *smartphone* dan sosial media yang banyak memberi kemudahan dalam hal komunikasi dan menambah wawasan atau pengetahuan dari luar, serta tambahan penghasilan melalui jual beli *online*, namun hal ini termasuk pelanggaran adat, sehingga walaupun pemakaian *handphone* sudah dilakukan oleh sebagian besar orang di Baduy Luar, namun seringkali menimbulkan masalah-masalah sosial yang berbenturan dengan hukum adat dan keyakinan di Baduy.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena minimnya edukasi maupun bimbingan mengenai baik dan buruknya penggunaan akses internet maupun sosial media. Untuk itu pendampingan pastoral yang diberikan adalah:

1. **Mengedukasi bagaimana baik dan buruknya sosial media.** Bagaimana memanfaatkan sosial media dan akses internet dengan bijak. Edukasi juga diberikan untuk mengingatkan akan hal-hal yang berkaitan dengan acara adat, tidak mengunggah dengan sembarangan apa yang sifatnya hanya untuk *intern* masyarakat suku Baduy sendiri. Sehingga tidak menyebabkan gap atau kesenjangan yang lebih luas lagi dalam penerimaan teknologi dengan keyakinan adat dan tradisi.
2. **Pendampingan bagi pemimpin atau tokoh adat Baduy.** Pelayan pastoral menempatkan diri sebagai mitra yang mendukung para Pemimpin Baduy atau Lembaga Adat dalam mengingatkan masyarakat Baduy yang memanfaatkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, akan pelestarian adat dan tradisi yang ada di Baduy. Pelayan pastoral juga memberikan pengetahuan dan meyakinkan pemimpin dan tokoh adat Baduy tentang penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan secara bijak dapat memperkuat adat dan budaya Baduy. Ini sesuai dengan teori Stephen Pattison yang mendefinisikan pelayanan pastoral dalam teologi praktika yaitu tempat dimana kepercayaan, tradisi dan praktik keagamaan bertemu dengan pengalaman, pertanyaan dan pengalaman kontemporer, tindakan dan

melakukan dialog yang saling memperkaya, kritis secara intelektual dan praktis mengubah.<sup>56</sup>

3. **Membimbing dan mengedukasi tentang teknologi komunikasi.** Menumbuhkan kesadaran masyarakat Baduy agar teknologi komunikasi yang diterima oleh sebagian besar masyarakat Baduy tidak merusak norma-norma yang berlaku di Baduy. Fungsi sosial dari individu yang bersangkutan, di dalam masyarakat tidak terganggu peranannya dikarenakan masuknya teknologi, sebaliknya dengan kemajuan dan kemudahan yang didapat dalam hal kemajuan teknologi komunikasi, justru mempererat hubungan sosial kemasyarakatan di Baduy. Pelaksanaan acara adat dan proses pembagian dan pelaksanaan tugas dalam adat dan tradisi juga bisa ditopang oleh kemajuan teknologi dalam bidang telekomunikasi. Kemajuan teknologi akan memperkuat dan menopang adat dan tradisi Baduy, sehingga tidak terjadi konflik batin dalam menggunakan kemajuan teknologi yang dipakai secara benar dan bijak, tanpa harus sembunyi-sembunyi dari aturan adat dan tradisi di Baduy.
4. **Pendampingan pastoral pada saat terjadi musibah.** Pada saat masyarakat terkena dampak bencana kebakaran di Baduy bukan hanya mengalami krisis karena kehilangan rumah dan semua harta bendanya, tetapi juga mengalami trauma dan kesedihan yang mendalam akan musibah yang terjadi. Pendampingan pastoral yang diberikan dalam bentuk pelayanan medis bagi korban kebakaran, bantuan berupa sembako dan pakaian adat Baduy, juga bantuan berupa materi. Pertolongan lain yang diberikan adalah konseling pastoral bagi korban yang mengalami krisis dan taruma akibat kesedihan mendalam, pasca musibah yang terjadi yaitu kehilangan rumah dan harta miliknya. Hal ini menurut teori Clinebell, sesuai dengan salah satu fungsi pendampingan pastoral, yaitu fungsi penopangan. Pertolongan diberikan untuk membantu orang yang didampingi agar dapat bertahan mengatasi suatu peristiwa dalam hidupnya yang membuatnya sakit atau terluka. Fungsi menopang dapat membantu mendampingi dalam masa-masa sulit yang dialami sehingga bisa menerima keadaan sebagaimana adanya sekarang, sampai mapan dalam menjalani kondisi yang baru dalam hidupnya dengan berkembang secara sempurna.<sup>57</sup> Sejalan dengan Clinebell, Wiryasaputra menambahkan pendampingan diperlukan karena keadaan tidak dapat dikembalikan ke kondisi semula. Dengan menopang fungsi pastoral bertujuan sebagai upaya penghiburan dan penguatan dalam kesusahan orang yang didampinginya.<sup>58</sup>
5. **Pendampingan pastoral ketika sakit atau mengalami kelemahan fisik.** Ditengah adanya kesadaran masyarakat Baduy akan manfaat pengobatan medis melalui ilmu

---

<sup>56</sup> Pattison, *A Critique Of Pastoral Care*, 227.

<sup>57</sup> Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, 2006.

<sup>58</sup> T. S Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014).

kedokteran, pendampingan pastoral mengambil bagian juga di dalamnya. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, walaupun sudah ada Puskesmas yang dekat dengan Ciboleger (Puskesmas Cisimeut), banyak warga Baduy yang jarak kampungnya jauh dari Puskesmas tersebut, sehingga timbulnya keengganan bagi mereka untuk berobat ke Puskesmas karena jarak yang jauh. Untuk itu pelayanan ini melibatkan juga tenaga medis yang rutin melakukan pengobatan gratis dan penyuluhan kesehatan di Baduy, dengan mendatangi kampung demi kampung secara bergantian. Pelayanan medis juga dilakukan dengan sepenuhnya pemimpin di Baduy, karena kedatangan tim pastoral lintas budaya selalu melaporkan kehadiran dengan mengisi buku tamu ketika masuk ke Baduy, seringkali juga kegiatan dilakukan di rumah Jaro 12 dan tokoh adat Baduy.

6. **Pendampingan pastoral yang mengalami penyakit berat atau penyakit terminal seperti kanker.** Ketika pengobatan medis harus dirujuk ke Rumah Sakit dengan fasilitas yang memadai, maka dalam hal ini pelayan pastoral akan mendampingi pasien dan keluarganya ketika harus berhadapan dengan dokter yang menangani maupun pihak Rumah Sakit sehubungan pemberian informasi medis maupun mengenai biaya yang dikeluarkan. Pendampingan juga diberikan secara tidak langsung ke pihak Jaro dalam hal menyampaikan perkembangan kondisi warganya yang menerima pertolongan, ini sekaligus menempatkan posisi pelayan pastoral sebagai mitra bagi pemimpin atau tokoh adat juga, sehingga pengobatan medis yang dilakukan bisa diijinkan oleh Jaro untuk dilakukan. Untuk pasien dengan penyakit terminal diberikan juga konseling pastoral, terutama untuk membangkitkan semangat untuk sembuh dan tetap optimis dan percaya kepada kuasa Tuhan. Pasien dalam kondisi ini biasanya juga mengalami krisis kelemahan tubuh, kelemahan jiwa maupun kerohanianya disebabkan oleh penyakit yang dideritanya. Dalam konseling juga ditawarkan untuk didoakan bagi kesembuhan penyakit dan kelemahan jiwa dan rohaninya. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi pendampingan pastoral yaitu penyembuhan, menurut Abineno ini merupakan pelayanan pastoral secara holistik, lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa disembuhkan. Fungsi menyembuhkan ini menuntun yang didampingi mengungkapkan perasaan hatinya yang terdalam. Sebab bukan tidak mungkin secara fisik merupakan akibat dari sebuah tekanan secara psikis emosional. Melalui interaksi yang terbuka konseling dibawa pada hubungan dengan Tuhan baik melalui doa, pembacaan Firman Tuhan dan percakapan pastoral. (Abineno, 2010, p. 48). Sejalan dengan Abineno, Clebsh and Jaekle mengatakan bahwa penyembuhan merupakan fungsi pastoral yang berupaya untuk menanggulangi beberapa kerusakan, mengembalikan individu

kepada sebuah keutuhan dan memimpinnya ke arah perbaikan dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.<sup>59</sup>

7. **Pemberdayaan masyarakat.** Hal ini untuk mengakomodir keinginan generasi muda Baduy untuk memperoleh pendidikan secara non formal untuk mendapatkan tambahan keterampilan sehingga bisa digunakan untuk menambah penghasilan.
8. **Pelatihan montir bekerja sama dengan pihak swasta.** Dilakukan di luar Baduy dan harus sejauh orang tua atau tokoh adat di kampungnya, demi menghormati hukum adat yang berlaku di Baduy. Kegiatan ini untuk menambahkan keterampilan pemuda Baduy ke depannya dengan tujuan memperoleh penghasilan tambahan demi perbaikan ekonomi.
9. **Pelatihan penggunaan pupuk organik yang tidak merusak ekosistem alam dan lahan pertanian Baduy.** Pengenalan dan penggunaan pupuk untuk pertanian bertujuan untuk memperoleh hasil tanam kualitas terbaik dan kesuburan tanah pertanian, sehingga meningkatkan pendapatan dari hasil pertanian. Pelayanan pemberdayaan masyarakat ini sesuai dengan fungsi memelihara atau mengasuh dalam pendampingan pastoral lintas budaya, ini memungkinkan orang yang didampinginya untuk mengembangkan sumber daya yang diberikan Tuhan kepadanya.<sup>60</sup> Ketika pendamping menjalani fungsi memelihara dan mengasuh, maka yang didampingi akan dapat menumbuhkembangkan setiap potensi yang dimilikinya untuk melanjutkan kehidupan sebagai suatu kekuatan yang dapat mendorongnya untuk bertumbuh dan berkembang secara penuh. Disinilah pendampingan pastoral mengambil peranan dalam penggembalaan yang berorientasi untuk mengutuhkan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, baik secara fisik, mental dan spiritual maupun sosialnya. Emmanuel Lartey menambahkan fungsi pemberdayaan sebagai perluasan peranan pendampingan pastoral<sup>61</sup> yaitu untuk mendorong individu atau kelompok untuk berpikir dan bertindak dengan cara meningkatkan kebebasan dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat di mana mereka tinggal. Sehingga terjadi seperti yang dikatakan Suharto dalam teori sosial yang menjadikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu strategi yang baik untuk membantu agar orang yang didampingi dapat menolong dirinya sendiri, karena pendamping hanya sebagai mitra bukan pemecah masalah secara langsung.<sup>62</sup> Sumodiningrat dalam teori sosial tentang pemberdayaan masyarakat, yaitu selalu ada dua kelompok yang saling berhubungan, yaitu masyarakat di sisi yang menerima pemberdayaan dan

---

<sup>59</sup> Jaekle, *Care in Historical Perspective*, 49.

<sup>60</sup> Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, 2006.

<sup>61</sup> Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 67-68.

<sup>62</sup> Suharto, *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Sosial Dan Pekerja Sosial*.

pendamping sebagai pihak penopang dan pendukung yang melakukan pemberdayaan.<sup>63</sup>

Namun demikian di Baduy tentu saja ada tantangan yang menghambat, karena adat dan tradisi menolak modernisasi, menurut Wilbert E Moore hal ini adalah bagian dari proses modernisasi, yaitu akan ada perlawanan dari kelompok yang menentang perubahan karena keyakinan yang teguh terhadap adat dan tradisi serta ketertinggalan dalam bidang pendidikan dan pertumbuhan ilmiah.<sup>64</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Masuknya pengaruh modernisasi ke suku Baduy tidak dapat dibendung seiring dengan perubahan jaman, sekalipun adat dan tradisi Baduy menolak modernisasi dikarenakan tidak boleh adanya perubahan di suku ini. Pengaruh terbesar dibawa oleh wisatawan atau pengunjung yang datang ke Baduy, serta lingkungan di luar yang berbatasan langsung dengan wilayah Baduy yang sudah jauh lebih modern. Ditemukan adanya pengaruh yang baik dari modernisasi berupa kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi, kesehatan, ekonomi, transportasi dan pola pikir yang lebih maju terutama karena masuknya *handphone* dan internet ke Baduy.

Ditemukan juga pengaruh buruk dari modernisasi yang merusak hubungan sosial dan kekerabatan dalam masyarakat Baduy, terutama dalam kaitannya dengan kegiatan adat dan gotong royong dalam acara adat. Pengaruh buruk lainnya juga ditemukan banyak terjadi pelanggaran adat dan tradisi baik secara terang-terangan seperti membuang sampah sembarangan, pembangunan kamar mandi dan wc, pemakaian alat rumah tangga modern, maupun pelanggaran secara sembunyi-sembunyi seperti: memiliki sepeda motor yang disimpan di luar wilayah Baduy maupun pemakaian sosial media secara tidak bijak dengan memposting acara adat yang sifatnya *private* hanya untuk suku Baduy saja.

Ditemukan faktor yang menyebabkan penolakan suku Baduy terhadap modernisasi dan penyebab ketakutan terbesar akan terjadinya perubahan di Baduy, yaitu datangnya bencana yang akan menimpa Baduy maupun semua tempat di luar Baduy jika perubahan diijinkan masuk. Bencana ataupun bahaya yang akan menimpa bisa dalam bentuk gagal panen, sakit penyakit, malapetaka ataupun bencana alam yang luar biasa yang akan berdampak kepada kesudahan dunia.

Ditemukan fungsi-fungsi pendampingan pastoral lintas budaya dalam menyelaraskan antara kelompok masyarakat yang menginginkan perubahan dengan

---

<sup>63</sup> Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat*.

<sup>64</sup> Moore, *Social Verandering Dalam Social Change*.

pemimpin dan tokoh adat Baduy yang menjaga kelestarian atas keyakinan adat dan tradisi di Baduy, sehingga manfaat yang baik dari masuknya modernisasi dapat diambil tanpa mengubah adat dan tradisi di Baduy. Sebaliknya manfaat modernisasi dapat menciptakan orang Baduy yang lebih baik, yang tetap mencintai dan melestarikan keyakinan adat dan tradisi. Dengan kata lain pendampingan pastoral lintas budaya yang dilakukan kepada suku Baduy membantu orang yang dilayani *to become a better* Baduy dalam menjaga dan melestarikan keyakinan adat dan tradisi. Fungsi pendampingan pastoral tersebut adalah fungsi bimbingan, fungsi penopangan, fungsi penyembuhan, fungsi memelihara atau mengasuh.

## RUJUKAN

- Abineno, J. L. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Augsburger, D. W. *Pastoral Counseling Across Cultures*. Philadelphia: Westminster Press, 1986.
- Bahrudin, Babul; Zurohman, Achmad. "Dinamika Kebudayaan Suku Baduy Dalam Menghadapi Perkembangan Global Di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak." *Journal Civics and Social Studies*, 2021, 34.
- Beek, Aart Van. *Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Bevans, S. *Teologi Dalam Perspektif Global*. Maumere: IEDALERO, 2010.
- Clinebell, H. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Engel, J.D. *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*. Salatiga: Tisara Grafika, 2007.
- J. Suhadi, S. A. "Formulasi Pastoral Holistik Melalui Pendampingan Pastoral Sebuah Rujukan Pelayanan Pastoral Yang Menjawab Kompleksitas Hidup." *Jurnal Teruna Bakti* 4, no. 1 (2021): 135.
- Jaekle, William Clebsch and Charles. *Care in Historical Perspective*. New Jersey: Prentice-Hall, 1967.
- Klasikal, A. K. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Kushedyana. *Pemahaman Lintas Budaya*. Bandung: Alfabetika, 2009.
- Lartey, E. Y. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Cunseling*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- Lebak, K. "Suku Baduy Tetap Menjaga Kelestarian Alam." <https://ppid.lebakkab.go.id>, 2019.
- Lestari, J. A. "Efforts to Improve Community Economy Through Making Hand Crafts. Advances in Social Science." *Education and Humanities Research* 525, no. 1 (2021): 403–6.
- Mahdayeni M., M. R. "Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–65.
- Mintarjo, B. S. *Manusia Dan Nilai Budaya*. Jakarta: Universitas Tri Sakti, 1997.

- Moore, W. E. *Social Verandering Dalam Social Change*. Antwepen: Prisma Boeken, 1965.
- Nana Sujana, Dkk. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Nitisastro, W. "Beberapa Segi Dari Pola Dasar Repelita." Jakarta, 1968.
- Ogden, Schubert. *On Theology*. San Fransisco: Harper and Row, 1986.
- Pattison, Stephen. *A Critique Of Pastoral Care*. SCM Press, 2000.
- Pdt. Dr. J.D. Engel, MSi. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Robertson, R. *Agama : Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: CV Rajawali, 1988.
- Sanchez, A. R. *Handbook Counseling Of Multicultural*. Los Angeles: Sage Publications Lindlof, 2001.
- Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Spradley, J. P. *Participant Observation*. Orlando Florida: Harcourt, 1980.
- Stephen Krauss, H. J. "Religion, Spirituality, Conducth Of Life: Manner Custom," 2013.
- Storm, M. Bons. *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharto, E. *Membangun Masyarakat Membangun Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Sosial Dan Pekerja Sosial*. Bandung: Rafika Aditama, 2006.
- Sumodiningrat, G. *Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1999.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Susanto, Daniel. *Kapita Selekta Pelayanan Pastoral*. "in Buku Kenang-Kenangan 25 Tahun Pelayanan Pendeta Daniel Susanto Di GKI Menteng Jakarta. Jakarta: Jemaat GKI Menteng, 2003.
- Sztompka, P. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Titaley, Bertha Magdalena. "Wawancara," 2023.
- Wiryasaputra. *Ready to Care; Pendampingan Dan Konseling Psikologi*. Yogyakarta: Galang Press, 2006.
- Wiryasaputra, T. S. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.